

Pengantar Redaksi

“Wama kholaqtul jinna wal insa illa liya’budun (Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk beribadah).” Kata kunci dalam ayat tadi adalah ibadah/menyembah kepada Allah. Shalat, puasa, haji dan sebagainya. Bahkan digambarkan tentang peribadatan seorang hamba yang saleh selalu melakukan peribadatan dalam berbagai keadaan berdiri, duduk, sujud, rukuk berjalan dengan kakinya, berjalan dengan kendaraan dan sebagainya.

Manusia beribadah kepada Allah sebenarnya adalah kebutuhan manusia sendiri, bukan kepentingan Tuhan. Tuhan tidak akan berkurang kemuliaan-Nya meskipun seandainya semua manusia kafir. Dan Tuhan juga tidak kemudian bertambah kemuliaan-Nya kalau seandainya semua manusia beriman. Allah Maha Suci dari membutuhkan terhadap makhluk-Nya, Allah Maha Awal dan Maha Akhir dan Maha Terpuji.

Allah menciptakan manusia dengan naluri menyembah. Naluri ini tetap eksis selama dia sebagai manusia. Naluri beribadah ini tidak akan mampu dianulir oleh kekuatan dengan susah-payah sebagaimana yang dilakukan ideologi sosialisme-komunisme dan hasilnya gagal total. Uni Sovyet sebagai pemimpin negara sosialisme-komunisme tumbang hancur berantakan, dan ternyata agama-agama yang mengajarkan penyembahan kepada Tuhan tetap eksis dan mampu semarak lagi setelah tumbang ideologi tersebut, meskipun mereka mengalami penindasan puluhan tahun. Demikian juga kapitalisme yang mencoba memanipulasi agama dan memanfaatkan agama, dengan mengimani sebagian dan mengkufuri sebagian akidah dan hukum agama, telah menimbulkan gelombang kerusakan dunia dan keresahan naluriah yang tidak dapat dilukiskan keburukannya, tidak kalah kejahatannya dibandingkan dengan ideologi komunisme-sosialisme yang mengkufuri seluruh akidah dan hukum agama.

Naluri yang eksistensinya memerlukan penyembahan inilah yang selalu menuntut untuk dipenuhi dengan benar. Allah memberikan solusi kebutuhan tersebut dengan mensyariatkan akidah dan hukum-hukum perbuatan. Dan ketika manusia memenuhi naluri peribadatan tersebut sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan menjauhi dari yang dilarang Allah, maka manusia akan memperoleh kepuasan naluriah secara fitri, dan memuaskan akal karena baik dan benar. Namun tidak hanya cukup di situ, tetapi Allah juga menyiapkan pahala yang besar di akhirat nanti dengan surga, bagi yang mentaati-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ini adalah keberuntungan ganda, memperoleh dunia dan akhirat. Ibarat ibunya Nabi Musa a.s. menyusui anaknya sendiri dan memperoleh bayaran atas pekerjaan itu, yang sebenarnya adalah memenuhi kebutuhannya sendiri, namun juga mendapatkan ongkos kerjanya.

Namun ibadah bukan hanya dalam pengertian ritual sebagaimana yang dipahami sebagian orang. Makna ibadah secara umum adalah *al-khudhu', warridho wat-taslim*. (Makna ibadah adalah tunduk, rela dan berserah diri). Jadi suatu perbuatan dapat dikatakan ibadah jika memenuhi tiga unsur tersebut, baik di bidang ritual, ekonomi, pendidikan, politik, militer dan sebagainya, di seluruh aspek kehidupan. Yaitu adanya ketundukan dengan aturan-aturan Allah, rela dengan peraturan-peraturan Allah yang disyariatkan melalui rasul-Nya di seluruh aspek kehidupan, dan berserah diri kepada Allah swt.. Sebagai contoh di bidang ekonomi, seseorang menggeluti profesi yang diharamkan Allah, untuk mendapatkan rezeki yang halal dengan cara-cara yang diharamkan juga, maka perbuatan ini menjadi bernilai ibadah, mendapatkan rezeki di dunia dan surga di akhirat. Namun jika profesi itu merupakan profesi yang diharamkan, maka dia akan bernilai maksiat kepada Allah, bukan pahala yang diperoleh melainkan neraka yang mengancamnya, karena dia bukan ibadah tetapi maksiat. Demikian juga ritual, akan berfungsi ibadah jika mengikuti aturan dari Allah secara tunduk rela dan berserah diri, namun jika melanggar aturan dari Allah, maka tidak berfungsi ibadah, melainkan maksiat yang bukan saja tidak ada pahalanya, melainkan juga akan mendapat dosa dan neraka. Demikian juga aspek kehidupan yang lainnya secara keseluruhan akan menjadi bagian dari peribadatan jika mengikuti peraturan dari Allah secara tunduk rela dan berserah diri. Namun jika sebaliknya tidak ada ketundukan, kerelaan dan berserah diri pada peraturan Allah, maka akan menjadi kemaksiatan, bukan peribadatan.

Oleh karena itu manusia perlu melakukan semua usaha perbuatannya disertai dengan do'a agar tercapai segala sesuatu yang diinginkannya secara baik dan benar sehingga memuaskan akal, sesuai fitrah dan menjawab kebutuhannya. Karena doa adalah inti dari peribadatan, sehingga berdoa merupakan cermin dan manifestasi ketundukan dan penyerahan diri manusia untuk diatur dengan semua peraturan Tuhan yang berupa hukum-hukum, akidah, dan syariat, dengan kerelaan penuh. Dan Ramadhan adalah momentum peribadatan, do'a dan ketundukan serta penyerahan diri kepada Allah untuk menerima peraturan-peraturan dari Allah di seluruh aspek kehidupan politik, ekonomi, peradilan, pendidikan dan sebagainya, bukan hanya tunduk dan rela dengan aturan Tuhan dalam bidang ritual saja. Menolak sekulerisasi bidang ekonomi, sekulerisasi politik, sekulerisasi pendidikan, sekulerisasi peradaban dan sekulerisasi di seluruh aspek kehidupan. Dengan Ramadhan mari kita teruskan ibadah di seluruh aspek kehidupan!